MEMAHAMI LEBIH BANYAK DARIPADA MENGUCAPKAN: KESENJANGAN PEMAHAMAN DAN PRODUKSI BAHASA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI EDUKATIF

Mirna Putri Aulia[1], Andini Ridwana[2], Maikel Berekana Ginting[3], Sari Rahmadani[4], Tiarma Rokasih Sagala[5], Hidayat Herman[6]
[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia
[1]mirnaputriaulia12@gmail.com, [2]andiniwanaa@gmail.com, [3]maikelbrekana@gmail.com, [4]sarirahmadani910@gmail.com, [5]tiarmabisa@gmail.com, [6]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the gap between receptive and expressive language abilities in children aged 2–3 years through educational animated videos. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method. Data were obtained from five research articles published between 2021 and 2026 and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that receptive language skills tend to improve more consistently through animated videos, particularly in vocabulary recognition and language comprehension. In contrast, expressive language development shows varied results. Excessive video exposure without parental guidance may hinder children's speaking abilities. In general, children tend to understand language more easily than they can express it verbally. Therefore, educational animated videos should be accompanied by parental and teacher guidance through simple questions and direct verbal interaction.

Keywords: *receptive language, expressive language, early childhood, educational animated videos.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesenjangan antara kemampuan pemahaman (reseptif) dan produksi (ekspresif) bahasa anak usia 2–3 tahun melalui video animasi edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari lima artikel penelitian terbitan 2021–2026 dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan reseptif cenderung lebih konsisten meningkat melalui video animasi, terutama dalam pengenalan kosakata dan pemahaman bahasa. Sebaliknya, perkembangan bahasa ekspresif menunjukkan hasil yang beragam. Penggunaan video berlebihan tanpa pendampingan berpotensi menghambat kemampuan berbicara anak. Secara

umum, anak cenderung lebih mudah memahami bahasa daripada mengungkapkannya melalui tuturan. Oleh karena itu, video animasi edukatif perlu disertai pendampingan orang tua dan pendidik melalui pertanyaan sederhana dan interaksi verbal langsung.

Kata kunci: bahasa reseptif, bahasa ekspresif, anak usia dini, video animasi edukatif.

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Masa ini kerap disebut masa emas karena anak sangat peka terhadap stimulasi yang mendukung tumbuh kembangnya (Nurmalitha dkk., 2025). Di antara aspek tersebut, bahasa menempati posisi penting karena menjadi sarana komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan serta berinteraksi dengan orang lain (Husna & Eliza, 2021).

Pada usia 2-3 tahun, kemampuan anak memahami bahasa dan kemampuannya memproduksi bahasa sangat mungkin berkembang dengan kecepatan berbeda. Pengamatan pada empat anak berusia sekitar tiga tahun, misalnya, menunjukkan bahwa anak sudah dapat merespons tuturan orang dewasa secara verbal maupun nonverbal, sedangkan tuturan yang mereka hasilkan masih sederhana dan berkisar satu sampai dua kata (Ocktarani, 2017). Perbedaan laju tersebut tampak jelas dalam interaksi sehari-hari. Dalam pengamatan Ocktarani (2017), anak berusia sekitar tiga tahun memahami bahwa pertanyaan guru tentang sampah sebenarnya merupakan perintah untuk membuangnya. Di sisi produksi, tuturan satu atau dua kata sudah dapat dipahami lawan tutur karena didukung konteks yang dipahami bersama. Salah satu dari empat anak yang diamati hanya menjawab sebagian pertanyaan dengan suara pelan dan lebih banyak menyampaikan kebutuhannya melalui tindakan, seperti menyodorkan bekal atau botol minum kepada guru, tanpa tuturan (Ocktarani, 2017).

Secara konseptual, bahasa dibedakan menjadi bahasa reseptif

dan ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan menyimak dan memahami cerita atau perintah, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan bahasa secara verbal maupun nonverbal (Husna & Eliza, 2021). Kemampuan reseptif dipandang sebagai modal awal bagi perkembangan bahasa lainnya (Hikmah & Andrisyah, 2026). Anak juga telah dapat memahami struktur bahasa melalui kegiatan sosialnya sebelum mampu memproduksinya (Ocktarani, 2017). Pada usia 2-3 tahun, indikator reseptif mencakup menjawab pertanyaan sederhana dan melaksanakan dua perintah sederhana, sedangkan indikator ekspresif mencakup penggunaan kalimat pendek dengan kosakata terbatas dan ujaran dua kata atau lebih (Husna & Eliza, 2021). Kesenjangan antara keduanya perlu dicermati karena pada gangguan bahasa ekspresif anak memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit mengungkapkannya kembali dalam bentuk kalimat (Hasiana, 2020). Hasiana (2020) menyebut sekitar 1 dari 20 anak usia dini memiliki perkembangan bahasa yang terlambat dibandingkan anak seusianya.

Perbedaan laju antara pemahaman dan produksi perlu dikenali sejak dini. Nurmalitha dkk. (2025) menyebut bahwa keterlambatan bicara dapat berdampak pada pembelajaran anak di masa depan, termasuk risiko kesulitan membaca, menulis, atau belajar di sekolah, meskipun anak dengan keterlambatan bahasa sering kali dapat mengejar ketertinggalan pada usia sekolah. Karena itu, orang tua dan guru perlu berperan aktif mengenali gangguan sedini mungkin dan memberikan stimulus yang tepat (Nurmalitha dkk., 2025). Stimulasi tersebut berlangsung dalam lingkungan kebahasaan anak. Ocktarani (2017) menjelaskan bahwa lingkungan linguistik mencakup interaksi anak dengan orang lain melalui bahasa, mulai dari menerima masukan, merespons, hingga memperoleh timbal balik. Ia juga merujuk pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa merupakan proses penting dalam perkembangan anak. Pada empat anak yang diamatinya, kemampuan mempersepsi dan

memproduksi tindak tutur direktif tidak berbeda menurut latar belakang sosial ekonomi keluarga, tetapi cara anak merespons berbeda: ada yang cekatan, ada yang kurang fokus, dan ada yang malu-malu (Ocktarani, 2017).

Selain interaksi langsung, penggunaan gawai turut menentukan perkembangan tersebut. Penelitian pada 130 anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung menemukan pengaruh penggunaan gadget terhadap kejadian keterlambatan berbicara ($p = 0,002$) (Dewi, 2024). Studi kasus pada anak usia 4 tahun juga menunjukkan bahwa saat menonton, anak menjadi pendengar yang pasif tanpa komunikasi dua arah. Anak tersebut hanya mengenal nama benda yang pernah ia lihat di CD dan tidak mengenal benda yang tidak pernah muncul di tayangan (Hasiana, 2020). Pada 20 anak usia 2-3 tahun di Cilegon, penggunaan video Cocomelon juga berhubungan negatif secara signifikan dengan perkembangan bahasa ekspresif ($t = -6,227$; $p < 0,001$), dan penulisnya menafsirkan bahwa menonton lama tanpa pendampingan membuat anak pasif (Nurmalitha dkk., 2025). Di sisi lain, video animasi edukatif berpotensi menjadi stimulus bahasa. Pada anak usia 5-6 tahun, proporsi anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik meningkat dari 26,7% menjadi 86,7% setelah pembelajaran dengan video animasi (Fuadiyah dkk., 2026). Pada anak usia 3-4 tahun, tayangan animasi yang diulang dilaporkan berkaitan dengan perkembangan fonologi hingga pragmatik, tetapi paparan tanpa interaksi dapat membuat anak sekadar meniru tuturan tanpa memahami konteksnya (Sirait dkk., 2026).

Video animasi sering dipilih sebagai media stimulasi karena memadukan unsur visual dan audio. Hikmah dan Andrisyah (2026) menyebut bahwa video animasi memiliki karakteristik audio dan visual yang menyenangkan, alur cerita yang menarik, serta tokoh yang membuat anak memperhatikan tayangan, dan dapat diakses melalui laptop maupun ponsel. Pandangan ini sejalan dengan teori multimedia learning dari Mayer yang menyatakan bahwa penggabungan unsur visual dan audio dapat meningkatkan pengolahan

informasi dan daya ingat (dalam Agustina dkk., 2026). Namun, Agustina dkk. (2026) juga menegaskan bahwa efektivitas multimedia dipengaruhi intensitas penggunaan, keterpaduan unsur visual dan audio, serta keterlibatan aktif anak, dan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, video animasi perlu dilihat bersama interaksi yang menyertainya, bukan sebagai stimulus yang berdiri sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah media video atau media interaktif pada anak usia dini. Rahmawati dkk. (2016) dalam artikel berjudul *"Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun"* menggunakan desain kuasi-eksperimen pretest-posttest pada 30 anak usia 2-3 tahun di Semarang. Stimulasi media interaktif diberikan dua kali seminggu selama tiga minggu, dan perkembangan bahasa diukur dengan Capute Scale. Hasilnya menunjukkan peningkatan perkembangan bahasa yang bermakna ($p = 0,0001$). Agustina dkk. (2026) dalam artikel berjudul "Pengembangan Media Video Animasi Interaktif Berbasis Budaya Pandalungan untuk Menstimulasi Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini" mengembangkan video animasi interaktif berbasis budaya Pandalungan dengan model ADDIE dan mengujinya pada 25 anak usia 4-5 tahun. Media tersebut dinilai sangat valid (Aiken's $V = 0,93$) dan sangat praktis (93,75%), serta meningkatkan kemampuan linguistik anak secara signifikan ($t(24) = 8,42$; $p < 0,001$) dengan N-Gain 0,32 (kategori sedang). Mereka menjelaskan bahwa N-Gain yang hanya sedang antara lain disebabkan media lebih menekankan pengenalan kosakata dan pemahaman reseptif, sehingga peningkatan aspek ekspresif belum maksimal. Sementara itu, Hikmah dan Andrisyah (2026) dalam artikel berjudul "Penggunaan Media Video Animasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini" meneliti bahasa reseptif pada 10 anak kelompok B (5-6 tahun) di TK Budi Luhur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah delapan pertemuan menggunakan video animasi, tiga anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan tujuh anak berkembang sangat

baik. Di luar media video, Ocktarani (2017) dalam artikel berjudul "Kemampuan Reseptif Anak Usia Tiga Tahun terhadap Tindak Tutur Direktif" mengamati empat anak berusia 2;9 sampai 3;3 tahun dan menemukan bahwa anak mampu mempersepsi tindak tutur direktif langsung maupun tidak langsung, sedangkan produksi tuturannya masih sederhana. Kemampuan tersebut berkaitan dengan stimulasi verbal dari lingkungan rumah dan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki celah. Rahmawati dkk. (2016) melaporkan peningkatan perkembangan bahasa secara umum, sebagaimana tampak pada abstraknya, tanpa membandingkan pemahaman dan produksi. Agustina dkk. (2026) melaporkan efektivitas media untuk kemampuan linguistik secara keseluruhan pada anak usia 4-5 tahun, bukan 2-3 tahun, dan kesenjangan antara pemahaman dan produksi tidak menjadi fokus analisisnya. Hikmah dan Andrisyah (2026) hanya menelaah bahasa reseptif pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan Nurmalitha dkk. (2025) hanya mengukur bahasa ekspresif; keduanya tidak membandingkan pemahaman dan produksi pada anak yang sama. Ocktarani (2017) memang menelaah kemampuan mempersepsi dan memproduksi pada anak usia tiga tahun, tetapi pada tindak tutur direktif, dengan empat anak, dan tanpa media video. Agustina dkk. (2026) serta Hikmah dan Andrisyah (2026) juga melaksanakan penelitiannya dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, sehingga kesenjangan pemahaman dan produksi dalam interaksi sehari-hari belum tergambar. Fuadiyah dkk. (2026) dan Sirait dkk. (2026) tidak memiliki kelompok pembanding, sehingga pengaruh kematangan alamiah anak tidak dapat dikesampingkan. Penelitian yang secara khusus menelaah kesenjangan antara pemahaman (reseptif) dan produksi (ekspresif) bahasa pada anak usia 2-3 tahun dalam interaksi sehari-hari melalui video animasi edukatif belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemahaman (reseptif) bahasa anak usia 2-3 tahun dalam interaksi sehari-hari melalui media video animasi

edukatif, bagaimana kemampuan produksi (ekspresif) bahasa anak usia 2-3 tahun dalam interaksi sehari-hari melalui media video animasi edukatif, dan bagaimana kesenjangan antara pemahaman dan produksi bahasa anak tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesenjangan antara pemahaman dan produksi bahasa pada anak usia 2-3 tahun dalam interaksi sehari-hari melalui media video animasi edukatif. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya kajian psikolinguistik tentang hubungan antara pemahaman dan produksi bahasa pada tahap awal pemerolehan bahasa. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi gambaran bagi orang tua dan pendidik bahwa video animasi perlu diposisikan sebagai stimulus pendukung yang disertai pendampingan dan interaksi verbal langsung (Nurmalitha dkk., 2025).

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan melalui kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menguraikan secara mendalam bagaimana kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun, baik pemahaman (reseptif) maupun produksi (ekspresif), digambarkan dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang penggunaan video animasi edukatif, bukan mengukur variabel dengan angka. Sifat deskriptif berarti temuan dipaparkan, dibandingkan, dan ditafsirkan apa adanya sesuai yang dilaporkan sumber, tanpa perlakuan atau pengujian hipotesis oleh peneliti. Kajian pustaka dipakai karena seluruh data berasal dari dokumen tertulis berupa artikel ilmiah, sebagaimana lazim pada penelitian kepustakaan yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama (Zed, 2004).

2. Sumber Data

Data penelitian ini bersifat sekunder, yaitu temuan penelitian yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal ilmiah terbitan 2021-2026. Sumber data terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah lima artikel hasil penelitian yang menjadi objek analisis, yaitu Dewi (2024), Nurmalitha dkk. (2025),

Agustina dkk. (2026), Hikmah dan Andrisyah (2026), serta Sirait dkk. (2026). Kelompok kedua adalah artikel konseptual Husna dan Eliza (2021), yang tidak dianalisis sebagai data temuan, tetapi digunakan sebagai rujukan indikator bahasa reseptif dan ekspresif untuk membaca dan menafsirkan temuan kelima artikel tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan isi artikel yang relevan. Penelusuran dilakukan secara daring pada basis data jurnal ilmiah, misalnya Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan kata kunci yang dikombinasikan, yaitu video animasi, media audio visual, gawai, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, keterlambatan bicara, dan anak usia dini atau anak usia 2-3 tahun. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria berikut.

a. Diterbitkan pada rentang tahun 2021-2026.
b. Membahas penggunaan video animasi, tayangan audio visual, atau gawai dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa anak usia dini.
c. Melaporkan kemampuan bahasa pada aspek reseptif, ekspresif, atau pemerolehan bahasa secara umum.
d. Berupa artikel jurnal yang memuat hasil penelitian dengan subjek anak, metode, dan temuan yang dapat ditelaah.

Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan ke dalam analisis. Kriteria usia anak sengaja tidak dibatasi pada 2-3 tahun saja karena penelitian pada kelompok usia tersebut masih terbatas, sehingga penelitian pada anak usia 3-6 tahun tetap disertakan dan ditafsirkan sebagai indikasi, bukan gambaran langsung bagi anak usia 2-3 tahun.

4. Instrumen dan Indikator Analisis

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu lembar pencatatan data. Lembar pencatatan memuat identitas sumber (penulis dan tahun), usia dan jumlah subjek, desain atau metode penelitian, jenis media atau tayangan, aspek bahasa yang diteliti, serta temuan utama. Isi lembar tersebut

dirangkum dalam Tabel 1 pada bagian hasil dan pembahasan.

Untuk menilai aspek bahasa, penelitian ini mengacu pada indikator pencapaian bahasa anak usia 2-3 tahun menurut Husna dan Eliza (2021). Indikator bahasa reseptif adalah menjawab pertanyaan sederhana dan melaksanakan dua perintah sederhana, sedangkan indikator bahasa ekspresif adalah menggunakan kalimat pendek dengan kosakata terbatas dan mengucapkan ujaran dua kata atau lebih.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dkk. (2014) yang terdiri atas tiga tahap berikut.

a. Reduksi data. Peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan informasi dari setiap artikel, khususnya usia subjek, aspek bahasa yang diteliti, dan temuan utama, lalu mengelompokkannya ke dalam tiga tema sesuai rumusan masalah: kemampuan pemahaman (reseptif), kemampuan produksi (ekspresif), dan kesenjangan antara keduanya.
b. Penyajian data. Hasil reduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan temuan agar perbandingan antarsumber, baik menurut usia anak maupun aspek bahasa, dapat dilihat dengan jelas.
c. Penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan pola yang muncul dengan mengaitkannya pada indikator Husna dan Eliza (2021), membandingkan persamaan dan perbedaan temuan, serta menyimpulkan kesenjangan antara kemampuan reseptif dan ekspresif beserta celah penelitian yang tersisa.

Dalam penafsiran, peneliti membedakan secara tegas antara temuan yang dilaporkan langsung oleh penulis sumber dan penafsiran peneliti sendiri, serta mencatat keterbatasan setiap sumber, seperti jumlah subjek, usia subjek, dan jenis tayangan atau media yang diteliti, sebelum menarik kesimpulan.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa langkah. Pertama, data hanya diambil dari artikel jurnal ilmiah yang dapat ditelusuri identitas penerbitnya sehingga dapat diperiksa

kembali oleh pembaca. Kedua, setiap temuan dicatat sesuai laporan asli artikel, termasuk angka statistik dan keterbatasannya, tanpa mengubah makna. Ketiga, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari beberapa penelitian yang berbeda dalam usia subjek, desain penelitian, dan jenis tayangan, sehingga kesimpulan tidak bertumpu pada satu sumber. Keempat, pembacaan ulang dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara data, indikator, dan penafsirannya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan disajikan menurut tiga rumusan masalah: pemahaman (reseptif), produksi (ekspresif), dan kesenjangan antara keduanya. Sumber yang dianalisis adalah artikel terbitan 2021-2026. Indikator yang dipakai mengacu pada Husna dan Eliza (2021). Pada usia 2-3 tahun, indikator reseptif mencakup menjawab pertanyaan sederhana dan melaksanakan dua perintah sederhana, sedangkan indikator ekspresif mencakup penggunaan kalimat pendek dengan kosakata terbatas dan ujaran dua kata atau lebih. Setiap temuan dibahas langsung setelah dipaparkan agar hubungan antara data, indikator, dan penafsirannya dapat diikuti secara utuh.

1. Kemampuan Pemahaman (Reseptif) Bahasa Anak melalui Video Animasi Edukatif

Kajian pustaka menunjukkan bahwa kemampuan reseptif adalah aspek yang paling konsisten dilaporkan meningkat melalui video animasi. Hikmah dan Andrisyah (2026) meneliti sepuluh anak kelompok B (5-6 tahun) dan melaporkan bahwa setelah pembelajaran dengan video animasi, tiga anak berkembang sesuai harapan dan tujuh anak berkembang sangat baik pada bahasa reseptif. Agustina dkk. (2026) menguji video animasi interaktif pada 25 anak usia 4-5 tahun dan menemukan peningkatan kemampuan linguistik yang signifikan, dengan peningkatan pada penguasaan kosakata dan pemahaman bahasa. Media tersebut lebih menekankan pengenalan kosakata dan pemahaman reseptif.

Temuan Hikmah dan Andrisyah (2026) menarik karena seluruh anak yang diteliti berada pada kategori berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik, sehingga

tidak ada anak yang tertinggal pada aspek reseptif setelah pembelajaran dengan video animasi. Meskipun demikian, jumlah subjek yang hanya sepuluh anak membuat temuan ini sulit digeneralisasikan. Hasil tersebut lebih tepat dibaca sebagai gambaran bahwa video animasi dapat diterima dan dipahami anak dalam kegiatan pembelajaran yang terarah, bukan sebagai bukti bahwa video animasi saja cukup untuk mengembangkan pemahaman bahasa.

Pada penelitian Agustina dkk. (2026), peningkatan kemampuan linguistik dinyatakan signifikan secara statistik ($t(24) = 8,42$; $p < 0,001$), tetapi nilai N-Gain sebesar 0,32 termasuk kategori sedang. Artinya, peningkatan yang terjadi nyata namun belum tinggi. Dengan kata lain, video animasi interaktif membantu anak, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan seberapa jauh kosakata dan pemahaman anak berkembang.

Jika dikaitkan dengan indikator reseptif menurut Husna dan Eliza (2021), yaitu menjawab pertanyaan sederhana dan melaksanakan dua perintah sederhana, temuan di atas dapat dipahami melalui cara video animasi menyajikan bahasa. Kosakata muncul bersamaan dengan gambar, gerak, dan suara sehingga anak dapat mengaitkan kata dengan benda atau kejadian yang dimaksud. Pengulangan dalam video juga memberi anak kesempatan mendengar kata yang sama berkali-kali. Kondisi ini mendukung pemahaman karena pemahaman anak pada tahap awal bergantung pada seberapa sering dan seberapa jelas anak mendengar kata yang dikaitkan dengan konteksnya. Namun, hubungan ini merupakan penafsiran dari pola temuan, bukan hasil yang diukur langsung oleh penelitian-penelitian tersebut.

Perlu dicatat bahwa kedua penelitian tersebut dilakukan pada anak yang lebih tua dari 2-3 tahun dan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD. Karena itu, temuannya menjadi indikasi, bukan gambaran langsung interaksi sehari-hari anak usia 2-3 tahun. Di lembaga PAUD, tayangan biasanya dipilih dan diarahkan oleh pendidik, dengan tujuan yang jelas dan durasi yang terkontrol. Keadaan ini berbeda dari penggunaan di rumah, ketika anak dapat menonton dalam waktu yang lebih lama tanpa tujuan pembelajaran dan tanpa pendampingan. Selain itu,

anak usia 4-6 tahun sudah memiliki kosakata dan kemampuan memusatkan perhatian yang lebih baik daripada anak usia 2-3 tahun, sehingga manfaat yang sama belum tentu muncul pada kelompok usia yang lebih muda.

2. Kemampuan Produksi (Ekspresif) Bahasa Anak melalui Video Animasi Edukatif

Temuan pada aspek ekspresif lebih beragam. Nurmalitha dkk. (2025) meneliti 20 anak usia 2-3 tahun di kelompok bermain dan menemukan bahwa penggunaan video Cocomelon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif (t = -6,227). Artinya, semakin sering anak mengakses tayangan tersebut, semakin terhambat perkembangan bahasa ekspresifnya. Dewi (2024) pada 130 anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung juga menemukan pengaruh penggunaan gawai terhadap kejadian keterlambatan bicara.

Kedua temuan tersebut sangat relevan karena subjeknya berada pada rentang usia yang sama dengan fokus kajian ini. Hasil Nurmalitha dkk. (2025) khusus menyoroti satu tayangan, yaitu Cocomelon, pada 20 anak sehingga cakupannya terbatas. Sementara itu, hasil Dewi (2024) menyangkut penggunaan gawai secara umum, bukan video animasi edukatif secara khusus. Karena gawai dipakai untuk banyak hal, seperti video, permainan, dan media sosial, pengaruh yang ditemukan tidak bisa langsung diartikan sebagai pengaruh video animasi saja. Meskipun demikian, kedua penelitian memberi arah yang sama, yaitu bahwa paparan layar yang sering pada anak usia 2-3 tahun berkaitan dengan hambatan pada kemampuan bicara.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui indikator ekspresif Husna dan Eliza (2021), yaitu penggunaan kalimat pendek dengan kosakata terbatas dan ujaran dua kata atau lebih. Kemampuan tersebut tumbuh ketika anak berkesempatan mencoba mengucapkan sesuatu dan mendapat tanggapan dari lawan bicara. Saat menonton, anak berada pada posisi penerima, sehingga waktu yang seharusnya dipakai untuk berbicara dan bergantian bertutur dengan orang dewasa menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan tafsiran Nurmalitha dkk. (2025) bahwa menonton lama

tanpa pendampingan membuat anak pasif.

Di sisi lain, Sirait dkk. (2026) mengamati anak usia 3-4 tahun dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan melaporkan bahwa rangsangan kebahasaan yang ditayangkan berulang dari film animasi memicu keterampilan berbahasa anak. Sementara itu, Agustina dkk. (2026) menjelaskan bahwa peningkatan aspek ekspresif belum maksimal karena media lebih menekankan kosakata dan pemahaman reseptif. Perbedaan arah temuan ini dapat berkaitan dengan perbedaan usia, desain penelitian, dan intensitas serta cara anak menonton.

Perbedaan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati. Penelitian Sirait dkk. (2026) bersifat deskriptif sehingga menggambarkan apa yang diamati pada anak, tetapi tidak mengukur besarnya pengaruh secara statistik seperti pada Nurmalitha dkk. (2025). Anak usia 3-4 tahun juga sudah lebih lama berada dalam masa perkembangan bahasa daripada anak usia 2-3 tahun, sehingga mereka lebih mungkin menirukan ujaran dari tayangan. Di samping itu, tayangan yang berisi dialog dan pengulangan kalimat, seperti yang diamati pada penelitian tersebut, berbeda dengan tayangan yang didominasi lagu dan gambar bergerak cepat. Dengan demikian, perbedaan hasil tidak selalu berarti ada penelitian yang keliru, melainkan dapat mencerminkan perbedaan usia anak, jenis tayangan, dan cara tayangan dipakai.

Secara keseluruhan, pada aspek ekspresif belum ada bukti yang menyatakan bahwa video animasi secara otomatis meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun. Bukti yang tersedia justru menunjukkan bahwa dampaknya bergantung pada seberapa sering anak menonton, apa yang ditonton, dan apakah anak diajak berbicara selama atau setelah menonton.

3. Kesenjangan antara Pemahaman dan Produksi Bahasa

Ringkasan temuan setiap sumber disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Ringkasan Temuan Penelitian

2021-2026

Sumber	Usia Anak	Aspek	Temuan Utama

Hikmah & Andrisyah (2026)	5-6 tahun	Reseptif	Tiga anak berkembang sesuai harapan dan tujuh anak berkembang sangat baik setelah pembelajaran dengan video animasi.
Agustina dkk. (2026)	4-5 tahun	Linguistik secara keseluruhan	Peningkatan signifikan ($t(24) = 8,42$; $p < 0,001$) dengan N-Gain 0,32 (sedang); aspek ekspresif belum maksimal.
Sirait dkk. (2026)	3-4 tahun	Pemerolehan bahasa pertama	Rangsangan kebahasaan yang ditayangkan berulang dari animasi memicu keterampilan berbahasa anak.
Nurmalitha dkk. (2025)	2-3 tahun	Ekspresif	Penggunaan video Cocomelon berpengaruh negatif dan signifikan ($t = -6,227$) terhadap perkembangan bahasa ekspresif.

Dari tabel tersebut tampak pola yang sejalan: hasil yang positif umumnya dilaporkan pada aspek reseptif atau kemampuan linguistik secara umum, sedangkan aspek ekspresif dilaporkan belum maksimal atau bahkan terhambat pada penggunaan yang berlebihan. Pola ini mengarah pada kesenjangan, yaitu anak lebih mudah memahami masukan audio-visual daripada menghasilkan tuturan sendiri, karena tayangan tidak menuntut anak membalas secara lisan. Pemahaman dapat tumbuh hanya dengan mendengar dan melihat, sedangkan produksi bahasa menuntut anak menyusun kata, mengucapkannya, dan menerima tanggapan. Karena itu, wajar bila kedua aspek tidak berkembang dengan kecepatan yang sama.

Nurmalitha dkk. (2025) menafsirkan bahwa menonton lama tanpa pendampingan membuat anak pasif. Agustina dkk. (2026) juga menegaskan bahwa efektivitas multimedia dipengaruhi intensitas penggunaan serta keterlibatan aktif anak. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa video animasi perlu disertai

pendampingan dan interaksi verbal langsung. Namun, tidak satu pun dari sumber tersebut yang membandingkan pemahaman dan produksi pada anak usia 2-3 tahun yang sama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menguatkan celah penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Celah tersebut tampak dari sebaran usia dan aspek bahasa pada Tabel 1. Penelitian yang menemukan peningkatan umumnya dilakukan pada anak 4-6 tahun dan menyoroti aspek reseptif, sedangkan penelitian pada anak 2-3 tahun berfokus pada aspek ekspresif atau keterlambatan bicara dan hanya menilai satu sisi kemampuan bahasa. Akibatnya, belum dapat dipastikan apakah anak usia 2-3 tahun yang sama memang memahami lebih banyak daripada yang mampu diucapkannya setelah menonton video animasi. Pertanyaan inilah yang belum terjawab oleh sumber-sumber yang dikaji.

Dari sudut pandang praktis, temuan ini mengarahkan perhatian pada cara video animasi digunakan, bukan hanya pada ada atau tidaknya video. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan video untuk memperkenalkan kosakata, tetapi perlu mengimbanginya dengan pertanyaan sederhana, perintah sederhana, dan ajakan menirukan kata atau kalimat pendek sesuai indikator Husna dan Eliza (2021). Dengan begitu, masukan yang diterima anak melalui layar dapat diubah menjadi kesempatan bagi anak untuk berbicara. Penelitian lanjutan yang mengamati pemahaman dan produksi secara bersamaan pada anak usia 2-3 tahun dalam interaksi sehari-hari diperlukan untuk menguji hal ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman (reseptif) dan produksi (ekspresif) bahasa anak usia dini cenderung berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Kemampuan reseptif lebih mudah distimulasikan dengan video animasi edukatif karena didukung unsur visual, audio, dan pengulangan kosakata. Sementara itu, kemampuan ekspresif membutuhkan latihan berbicara daninteraksi verbal secara langsung. Paparan video yang berlebihan tanpa pendampingan berpotensi

mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa anak cenderung lebih mampu memahami bahasa daripada mengungkapkannya melalui tuturan. Oleh karena itu, video animasi edukatif sebaiknya digunakan sebagai media pendukung yang disertai pendampingan orang tua dan pendidik melalui kegiatan bertanya, memberikan perintah sederhana, serta mengajak anak untuk berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F. D., Trianggono, M. M., & Afandi, A. (2026). Pengembangan media video animasi interaktif berbasis budaya Pandalungan untuk menstimulasi kemampuan linguistik anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 875–885. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2034*

Agustina, F. D., Trianggono, M. M., & Afandi, A. (2026). Pengembangan media video animasi interaktif berbasis budaya Pandalungan untuk menstimulasi kemampuan linguistik anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*

Dewi, S. M. S. (2024). The Influence Of Gadgets On The Incident Of Speech Delay In Children Aged 2-3 Years. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati),* 10,No.2.Fe(2018), 1–5. https://doi.org/DOI 10.33024, http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan

Dewi, S. M. S. (2024). The influence of gadgets on the incident of speech delay in children aged 2-3 years. *Jurnal Kebidanan Malahayati.* https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/14119

Fuadiyah, M. N., Hasanah, H., & Priatiningsih, S. (2026). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Media Audio Visual Animasi Di Taman Kanak-Kanak Tk Kartini Ledokombo Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 429-445. Doi: Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V11i03.64786

Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, *1*(1), 59-67.. https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296

Hikmah, N., & Andrisyah, A. (2026). Penggunaan Media Video

Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *9*(3), 307-315. Doi: https://doi.org/10.22460/ceria.v9i3.31117

Hikmah, N., & Andrisyah, A. (2026). Penggunaan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),* *9*(3), 307-315. https://doi.org/10.22460/ceria.v9i3.31117

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education Open Access Journal*, 01 No.4. N(4). https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education, 1*(4), 38-46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurmalitha, D. P., Fatimah, A., & Wardhani, R. D. K. (2025). Pengaruh media audio visual cocomelon terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini usia 2-3 tahun. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 11 Nomor 1, 13–22.

Nurmalitha, D. P., Fatimah, A., & Wardhani, R. D. K. (2025). Pengaruh media audio visual Cocomelon terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini usia 2-3 tahun. *Action Research Journal Indonesia (ARJI), 11*(1), 13-22.

Ocktarani, Y. M. (2017). Kemampuan reseptif Anak Usia Tiga Tahun terhadap Tindak tutur Direktif. *Lingua*, *13*(2), 182-192. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua

Rahmawati, W., Nugraheni, A., Rahmadi, F. A., & Children, Y. O. L. D. (2016). Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro,* 5(4), 1873–1885. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico

Sirait, I. P., Kusyani, D., & Muliatik, S. (2026). Pemerolehan bahasa pertama anak usia dini melalui tayangan animasi Nussa dan Rara. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 106-114. https://doi.org/10.59562/titikdua.v6i2.83543

Sirait, I. P., Kusyani, D., & Muliatik, S. (2026). Titik dua. *TITIK DUA Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,* 6 (2) Juni, 106–114. https://doi.org/https://doi.org/10.59562/titikdua.v6i2.83543

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.